

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI KONTEN PADA TEKS TANGGAPAN BUKU FIKSI DAN NONFIKSI DI SMP NEGERI 5 KARANGPLOSO

Ariadi Yury Setiawan*, Nafisah Nilamsari Putri, Ajeng Tataningtyas, Dyah Ratri Anggraini, Mufadila Fibiani, Dewi Tugas Kusuma Wardani, Didin Widyartono

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: ariadi.yury.2331317@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um063.v4.i2.2024.4

Kata kunci

Pembelajaran Berdiferensiasi
Diferensiasi Konten
Peserta Didik

Abstrak

Pembelajaran berdiferensiasi adalah sebuah cara atau upaya guru untuk memenuhi dan mengakomodasi kebutuhan belajar dan harapan peserta didik dalam pembelajaran. Terdapat banyak strategi pembelajaran diferensiasi salah satunya adalah diferensiasi konten yang dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berdiferensiasi konten diimplementasikan pada pembelajaran teks tanggapan buku fiksi dan nonfiksi di SMP Negeri 5 Karangploso. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten dilaksanakan dengan memberikan konten berupa gambar, PPT, dan memanfaatkan berbagai platform digital dengan menggunakan proyektor dan gambar di modul ajar sebagai pendamping peserta didik.

1. Pendahuluan

Pendidikan dalam suatu negara menjadi salah satu pilar utama menunjukkan keberlangsungan masa depan suatu negara, bahkan telah dimulai pada era masa memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Ki Hajar Dewantara menyadari bahwa untuk memajukan kehidupan bangsa serta lepas dari tangan penjajahan dimulai dari pemerataan pendidikan diterima oleh masyarakat Indonesia. Maka telah menjadi rahasia umum di dunia bahwa pendidikan menjadi faktor penting sekaligus fokus utama bagi pemerintah dalam kemajuan suatu negara. Dalam perspektif pemastian keberhasilan tujuan dibutuhkan strategi dalam dunia pendidikan untuk menciptakan pembelajaran efektif.

Menurut Djiwandono dalam (Fakhrurrazi, 2018) pembelajaran efektif memiliki arti hasil dari menekankan arti penting proses pembelajaran bagi peserta didik untuk memberikan dampak positif berupa pemahaman baik dalam materi pembelajaran dan juga secara sosial di lingkungan pembelajaran namun juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan pembelajaran efektif menjadi kunci utama keberhasilan suatu pendidikan yang akan memberikan dampak positif bagi sebuah negara. Akan tetapi keberhasilan pembelajaran efektif juga menjadi tantangan besar bagi negara Indonesia yang memiliki keberagaman karakteristik suatu peserta didik. Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi rintangan bagi suatu negara untuk mencari suatu strategi pembelajaran yang tepat dalam menciptakan pembelajaran efektif.

Pada Kurikulum Merdeka, pemerintah mengimplementasikan kembali konsep pembelajaran efektif dari Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menyadari bahwa karakteristik saat proses belajar setiap orang di Indonesia berbeda-beda, maka dari itu penerapan kebebasan dalam proses pembelajaran menjadi fokus utama. Sehingga implementasi Kurikulum Merdeka ditekankan pada karakteristik setiap peserta didik, yaitu disebut dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. (Kurniawati & Putri, 2023) berpendapat bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki arti proses pembelajaran

yang menekankan pada pemahaman kebutuhan, kemampuan, minat, dan bakat peserta didik untuk menciptakan suasana nyaman serta dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

Pada konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi jawaban untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian yang telah dilakukan (Arumsari & Susanti, 2023) memiliki pendapat seragam mengenai pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi pembelajaran yang dapat memahami keberagaman peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia telah ditandai bagi sebagian besar peserta didik menjadi pembelajaran yang membosankan. Meskipun demikian, keterampilan membaca serta memahami suatu merupakan kemampuan penting dimiliki oleh peserta didik dan keterampilan ini dipelajari dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satunya pada materi teks tanggapan. Dengan mempelajari teks tanggapan peserta didik dapat belajar dan mengimplementasikan untuk memberikan respon, kritik, saran maupun tanggapan secara baik dan benar. Mengingat keberagaman karakteristik peserta didik, pendidik dapat memanfaatkan pembelajaran berdiferensiasi pada materi pembelajaran teks tanggapan.

Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi proses pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terutama materi teks tanggapan menjadi penting. Penelitian ini dapat memberikan wawasan cara mengeksplorasi efektivitas penerapan pembelajaran diferensiasi konten dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap teks tanggapan buku fiksi dan nonfiksi. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan peserta didik namun tidak menghilangkan kenyamanan peserta didik dalam belajar hingga tercapai tujuan pembelajaran, yaitu pemahaman materi.

2. Metode

Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian deskripsi kualitatif. Whitney dalam (Tarjo, 2019) menyebutkan bahwa metode deskripsi adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena yang peneliti alami sendiri dalam pembelajaran pada kurikulum merdeka. Dengan eksplorasi tersebut dapat menambah dan menguatkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan dalam penelitian ini.

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi yang baik dan jelas, maka peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data harus cermat dan teliti dalam memilih sumber data yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari pengamatan peserta didik SMP Negeri 5 Karangploso kelas 7 yang menjadi kelas terbimbing mahasiswa PPL PPG Prajabatan Gelombang 1 Tahun 2024. Sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa buku, dokumen, maupun jurnal-jurnal yang dibaca oleh peneliti.

Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data observasi adalah teknik pengumpulan yang mencari informasi dengan cara mengamati dan menyelidiki langsung responden tanpa meminta pendapat terlebih dahulu. Sedangkan teknik pengumpulan data wawancara adalah suatu teknik dalam pengumpulan data penelitian dengan melibatkan presentasi rangsangan lisan-verbal dan membalas dengan lisan-verbal (Tarjo, 2019). Serta menurut (Abrimanto, 2017) teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau potret pandangan atau pengamatan peneliti. Melalui pemanfaatan teknik pengumpulan data tersebut tentu sangat membantu peneliti dalam merumuskan hasil penelitian. Setelah data terkumpul dengan baik dan sesuai dengan yang diperlukan, penulis menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik analisis data interaktif dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) reduksi data, dimana data yang sudah terkumpul dipilah atau direduksi untuk menentukan data yang relevan serta memfokuskan data pada pemecahan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian; (2) penyajian data, dimana tujuan dari penyajian data ini untuk menggabungkan informasi sehingga dapat memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi; (3) penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian. Seperti pada tahap reduksi data dapat ditarik kesimpulan sementara, kemudian jika seluruh data sudah lengkap maka dapat ditarik kesimpulan akhir.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah cara atau upaya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, seluruh kebutuhan peserta didik akan difasilitasi dan diakomodasi dengan disesuaikan berdasarkan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Peserta didik diberikan ruang kebebasan untuk mendemonstrasikan apa yang sudah dipelajari, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik juga didorong untuk menjadi kreatif (Safarati & Zuhra, 2023). Dengan berkembangnya kreativitas peserta didik, maka nantinya tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru perlu memberikan tanggapan dalam menyikapi ragam perbedaan karakteristik peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti memberikan perbedaan perlakuan pada peserta didik seperti membedakan antara peserta didik yang dianggap pintar dan kurang pintar (Wahyuningsari et al., 2022). Jadi, keragaman karakter peserta didik dalam kelas nantinya akan difasilitasi dan diakomodasi, sehingga seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran serta mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut (Marlina, 2020) secara umum adalah untuk mengkoordinasikan pembelajaran yang menekankan pada aspek minat kesiapan, dan preferensi belajar peserta didik. Secara khusus (Faiz et al., 2022) menyebutkan bahwa terdapat 5 tujuan pembelajaran berdiferensiasi, yang pertama; 1) memberikan bantuan pada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran; 2) meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan memberikan stimulus untuk meningkatkan hasil pembelajaran; 3) mewujudkan hubungan harmonis dalam proses pembelajaran agar peserta didik lebih bersemangat; 4) menstimulus peserta didik untuk menjadi pelajar mandiri dan bersikap hormat dan menghargai keberagaman; 5) untuk meningkatkan kepuasan guru karena muncul perasaan tertantang untuk mengembangkan kompetensi mengajarnya dan mewujudkan pembelajaran yang lebih kreatif.

Untuk mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodasi keragaman peserta didik dan membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru. Strategi tersebut meliputi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

3.2. Diferensiasi Konten

Konten adalah materi pengetahuan, konsep, dan keterampilan yang perlu dipelajari peserta didik berdasarkan kurikulum. Diferensiasi konten adalah bentuk implementasi dari merdeka belajar yang dilakukan dengan memberikan materi kepada peserta didik berdasarkan keterampilan, profil belajar, dan pengetahuannya (Suwandi et al., 2023). Diferensiasi konten mengacu pada materi apa yang diajarkan kepada peserta didik dengan memetakan kebutuhan belajar peserta didik dan menggunakan pengelompokan berdasarkan kesiapan, kemampuan, dan minat peserta didik. Strategi diferensiasi konten adalah mengenai hal apa saja yang akan diajarkan guru kepada peserta didik. Konten dapat dibedakan sebagai bentuk tanggapan atas tingkat kesiapan minat atau profil belajar peserta didik yang berbeda atau juga terhadap kombinasi antara kesiapan dan profil belajar peserta didik. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi konten juga dapat dilakukan dengan memastikan bahwa peserta didik dapat mengakses materi ajar tersebut sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Contohnya ketika terdapat peserta didik yang memiliki gaya belajar visual akan belajar lebih baik jika materi yang diberikan berupa gambar sedangkan peserta didik yang auditori, materinya yang dapat diberikan dalam bentuk audio (Atikah et al., 2023). Jadi, strategi diferensiasi konten adalah strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru dengan menyajikan berbagai konten baik audio, visual, audiovisual yang disesuaikan dengan gaya belajar dan profil belajar peserta didik.

3.3. Diferensiasi Proses

Komponen diferensiasi proses adalah bagaimana peserta didik mengolah ide, informasi, dan materi yang telah sudah diperoleh. Bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar peserta didik

(Suwandi et al., 2023). Diferensiasi proses mengacu pada bagaimana peserta didik akan memahami atau memaknai informasi dan materi yang dipelajari, ketika guru telah melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik, kemudian merancang bagaimana kebutuhan tersebut bisa terpenuhi. Oleh karena itu, beberapa hal yang harus dilakukan guru adalah: 1) mengetahui proses seperti apa yang perlu disiapkan berdasarkan kebutuhan peserta didik, 2) mengetahui apakah pembelajaran dilaksanakan peserta didik secara individu atau kelompok, 3) mendorong peserta didik mengeksplorasi topik materi sesuai minat, 4) memberikan pertanyaan pemandu sesuai tingkat kemampuan peserta didik 5) melakukan kegiatan berjenjang pada peserta didik yang dilakukan dengan berbagai tingkat dukungan, tantangan, atau kompleksitas yang berbeda-beda. 6) membuat agenda individual untuk peserta didik dan 7) mengembangkan ragam kegiatan pembelajaran yang mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik baik visual, auditori, dan kinestetik (Atikah et al., 2023). Jadi, strategi diferensiasi proses mengacu pada bagaimana peserta didik akan memahami, memaknai atas informasi atau materi yang dipelajari.

3.4. Diferensiasi Produk

Diferensiasi produk menggambarkan pemahaman peserta didik mengenai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui karya atau kinerja yang disajikan kepada guru dalam bentuk esai, artikel, presentasi, transkrip audio, video, diagram, dan dan lain-lain (Sopianti, 2022). Produk pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dikuasai siswa dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar siswa juga menentukan hasil belajar siswa seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru (A. S. Wahyuni, 2022). Diferensiasi produk meliputi dua hal yaitu memberikan tantangan atau keragaman dan memberikan peserta didik pilihan mengenai bagaimana mereka mengekspresikan pembelajaran yang diinginkan. Sangat penting bagi guru untuk menentukan ekspektasi pada peserta didik, sehingga guru perlu menentukan beberapa hal yaitu kualitas pekerjaan apa yang diinginkan, konten apa yang harus ada pada produk, bagaimana cara mengerjakannya, dan sifat dari produk akhir apa yang diharapkan. Jadi, strategi diferensiasi produk diwujudkan dengan memberikan kebebasan pada peserta didik terkait karya atau hasil akhir dari pembelajaran, sehingga penilaian yang dibuat juga beragam dengan tetap mengacu pada tujuan pembelajaran.

3.5. Diferensiasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah salah satu aspek penting untuk diperhatikan dalam melaksanakan proses pembelajaran dalam kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, diferensiasi lingkungan pembelajaran diartikan juga dengan "iklim kelas". Termasuk di dalamnya operasi dan nada ruang kelas, pengaturan ruang kelas yang meliputi penataan furnitur, pencahayaan, prosedur, dan semua proses mempengaruhi suasana kelas (Fitriyah & Bisri, 2023). Jadi, lingkungan belajar juga merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi. Lingkungan belajar yang kondusif dapat membantu peserta didik dalam memberikan rasa aman dan nyaman selama pelaksanaan pembelajaran yang dapat membantu dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

3.6. Gaya Belajar Peserta Didik

Perkembangan teknologi dan pengetahuan di era saat ini memberikan efek domino di dunia pendidikan untuk turut serta menyesuaikan keberagaman karakter peserta didik. Guna memenuhi pendidikan di tengah keberagaman karakter peserta didik, telah menjadi tugas bagi pendidik memahami preferensi setiap individu dalam memahami, mengelola dan mengingat informasi demi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu upaya pendidik yang dapat dilakukan ialah perlu memahami arti dari gaya belajar setiap individu. Gaya belajar setiap individu yang berbeda perlu dipahami oleh pendidik untuk dapat mengetahui ritme proses pembelajaran serta menciptakan suasana menyenangkan dalam memenuhi tujuan pembelajaran.

Bagi seorang pendidik, salah satu aspek penting agar materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik bagi peserta didik tidak hanya dari segi strategi pembelajaran. Melainkan pemahaman mengenai bagaimana proses peserta didik dalam menerima, memproses serta memahami informasi yang tengah disampaikan juga menjadi aspek penting perlu diperhatikan atau bisa disebut dengan gaya belajar. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Nabela bahwa cara individu dalam menerima informasi dari tingkat konsentrasi materi berbeda-beda adalah bentuk dari gaya belajar (Nabela et al., 2021). Rafiska memberikan pendapat berbeda mengenai arti gaya belajar, yaitu bagi

Rafiska gaya belajar adalah metode yang digunakan setiap individu serta menjadi karakteristiknya saat tertarik dalam mempelajari sesuatu (Rafiska & Susanti, 2023). Sedangkan bagi Bobby De Potter (dalam Alhafizh, 2022) cara dalam mengelola informasi setiap orang cenderung akan berbeda-beda. Dari beberapa pandangan yang telah dikemukakan maka dapat diambil dinyatakan ada kecenderungan keberagaman setiap individu dalam menerima, memproses dan memahami sebuah informasi.

Secara umum ada tiga gaya belajar yang digunakan setiap individu dalam menerima, memproses dan memahami sebuah informasi, yaitu visual (*visual learners*), auditori (*auditory learners*), dan kinestetik (*kinesthetic learners*).

3.7. Gaya Belajar Peserta Didik Visual Learners

(Qiptiyah et al., 2022) pernah memberikan pendapat mengenai arti gaya belajar peserta didik yang menitikberatkan fokus pada *visual learners*, yaitu peserta didik condong menggunakan indra penglihatan dalam menerima informasi. Pendapat yang seragam juga dituturkan oleh (Rafiska & Susanti, 2023), yaitu gaya belajar *visual learners* memiliki kebiasaan kecenderungan mengingat informasi dari apa yang dilihatnya. Sedangkan (Mashitoh et al., 2023) menjelaskan spesifikasi peserta didik yang termasuk memiliki gaya belajar *visual learners* apabila (1) memperoleh dan memahami materi secara visual; (2) memiliki kepekaan pada warna; (3) lebih condong dapat memahami permasalahan dengan konteks seni, estetika, atau pun ekspresi kreatif; kemudian (4) mengalami kesulitan memahami materi secara lisan bahkan hingga salah menginterpretasikannya. Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bagi peserta didik memiliki gaya belajar *visual learners* adalah seseorang memusatkan penerimaan dan pemahaman materi melalui indra penglihatan atau secara visual.

Pada umumnya para pendidik akan mengkonsep materi yang akan diajarkan berkaitan dengan warna, maka secara tidak langsung pendidik memerlukan kreativitas dalam merancang materi. Sedangkan pada konteks pembelajaran berdiferensiasi, pendekatan menarik minat belajar peserta didik serta untuk memahami kebutuhan peserta didik yang memiliki gaya belajar *visual learners* termasuk efektif digunakan. Secara konsep, pendidik akan melibatkan penggunaan materi visual yang menarik seperti presentasi multimedia, papan tulis interaktif, dan materi berbasis gambar. Penglibatan materi yang telah disebutkan juga dapat dikombinasikan dengan dua gaya belajar lain. Sedangkan implementasi selama proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk memahami peserta didik yang memiliki gaya belajar *visual learners* dengan memanfaatkan presentasi multimedia, papan tulis interaktif, dan materi berbasis gambar. Contoh dalam pembelajaran materi buku fiksi dan nonfiksi, pendidik dapat memanfaatkan presentasi multimedia dengan menunjukkan gambar-gambar sampul buku untuk menjelaskan perbedaan fiksi dan nonfiksi dari sebuah visualisasi.

3.8. Gaya Belajar Peserta Didik Auditory Learners

Menurut (Qiptiyah et al., 2022) peserta didik yang memiliki gaya belajar *auditory learners* menitikberatkan fokus dalam menangkap, menerima serta memahami informasi atau materi pembelajaran menggunakan indra pendengar atau telinga. (Mashitoh et al., 2023) memberikan pendapat serupa yang menguatkan pendapat Qiptiyah, bahwa peserta didik dengan gaya belajar *auditory learners* hanya mampu menyerap informasi melalui suara dan membuatnya menjadi kesulitan apabila menangkap informasi dalam bentuk tulisan. Ula (dalam Qiptiyah et al., 2022) memberikan pandangan kriteria bagi peserta didik dengan kemampuan gaya belajar *auditory learners* di antaranya (1) cenderung memiliki kebiasaan berbicara sendiri saat mengerjakan sesuatu, (2) konsentrasinya mudah terpecah apabila ada keributan di sekitarnya, (3) tanpa sadar memiliki kebiasaan menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan dari yang dibaca, (4) dapat mengulangi kembali apa yang telah didengar bahkan dengan menirukan warna suara, birama dan nada. Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa bagi peserta didik memiliki gaya belajar *auditory learners* adalah seorang individu memiliki kecondongan menggunakan indra pendengar dalam menangkap, menerima, dan memahami materi.

Pada umumnya para pendidik selama proses pembelajaran akan menerangkan materi secara lisan bahkan jika telah menunjukkan secara visual. Sebuah cara paling umum dilakukan di dunia pendidikan, serta menjadi kenyamanan bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar *auditory*

learners selama proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi jika membicarakan tentang konteks pembelajaran berdiferensiasi maka perlu memahami gaya belajar lain yang dimiliki oleh peserta didik selain auditory learners. Maka akan menjadi tantangan bagi pendidik untuk dapat berkreasi pada materi yang akan disampaikan agar materi diajarkan dapat diterima oleh semua bentuk gaya belajar. Saat mengimplementasikan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, kemudian pendidik memiliki peserta didik dengan gaya belajar auditory learners dan visual learners maka dapat mengkombinasikan dengan menyampaikan materi melalui audio visual. Misal pada materi teks diskusi, pendidik dapat memanfaatkan dengan menayangkan video dari contoh perlombaan debat. Maka dengan hal tersebut, pendidik telah dapat diperhitungkan telah menyampaikan materi dengan baik bagi peserta didik yang memiliki gaya belajar auditory learners dan visual learners.

3.9. Gaya Belajar Peserta Didik Kinesthetic Learners

Pada peserta didik memiliki gaya belajar kinesthetic learners menurut (Y. Wahyuni, 2017) dalam menerima serta memahami materi atau informasi cenderung dengan melakukan sesuatu yang membuat fisiknya bergerak. Pendapat serupa juga diungkapkan (Lukitaningtyas, 2022) bahwa peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar dengan menggerakkan fisiknya untuk melakukan sesuatu termasuk peserta didik dengan gaya belajar kinesthetic learners. Gaya belajar kinesthetic learners secara umum dipahami hanya dimiliki oleh peserta didik menyukai pembelajaran dengan aktivitas fisik, akan tetapi bagi peserta didik memiliki kebiasaan menggerakkan pena di antara ruas jari saat menyimak pembelajaran juga termasuk peserta didik dengan gaya belajar kinesthetic learners. Bobby (dalam Qiptiyah et al., 2022) membagikan beberapa kriteria bagi peserta didik dengan gaya belajar kinesthetic learners di antaranya (1) cenderung banyak bergerak secara fisik, (2) lebih dapat memahami informasi saat adanya pergerakan sesuatu fisik, (3) memiliki kecenderungan berbicara pelan, (4) beberapa individu memiliki perkembangan otot yang besar dibandingkan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar kinesthetic learners memiliki kecenderungan menangkap dan memahami informasi dengan melakukan pergerakan badan.

Jika mengkaitkan peserta didik dengan gaya belajar kinesthetic learners untuk pembelajaran Bahasa Indonesia, maka dapat diimplementasikan pada materi puisi. Pada saat pendidik memberikan materi seputar gaya bahasa, maka pendidik dapat memberikan contoh secara lisan dalam membaca puisi dengan memberikan peragaan sesuai dengan suasana konteks makna puisi. Sedangkan jika membicarakan konteks pembelajaran berdiferensiasi, maka pendidik perlu membuat strategi pembelajaran dimana dapat mengkombinasikan ketiga gaya belajar yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Satu contoh kegiatan pembelajaran yang dapat membuat pendekatan dengan memahami ketiga gaya belajar saat materi tentang analisis puisi. Bagi peserta didik dengan gaya belajar visual, pendidik dapat memfasilitasi berupa menambahkan ilustrasi pada teks puisi. Bagi peserta didik dengan gaya belajar auditori, pendidik dapat memberikan fasilitas memutar pembacaan puisi dengan memanfaatkan pemutar suara (radio). Sedangkan bagi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik membuat kegiatan di mana peserta didik secara bergantian membacakan bait puisi disertai gerakan dan ekspresi tubuh, sedangkan peserta didik lainnya perlu menganalisis dari pengamatan untuk menginterpretasi makna puisi.

Maka dapat dipahami bahwa berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik perlu dipahami oleh pendidik untuk dapat membuat strategi pembelajaran tepat. Strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan gaya belajar peserta didik akan memberikan dampak kenyamanan bagi peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran.

3.10. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 5

Karangloso

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi tentu tidak terlepas dari peran guru dalam menerapkan pembelajaran di dalam kelas. Saat ini, pendidikan yang diberikan kepada peserta didik mengacu kepada kurikulum merdeka. Dimana kurikulum ini menitikberatkan kepada tercapainya tujuan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Selain itu, pembelajaran dalam kurikulum ini harus berpusat kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dapat tepat sasaran. Berkaitan dengan hal tersebut, kebutuhan peserta didik di dalam kelas sangat bervariasi mulai dari karakteristik, kesiapan belajar, minat, hingga gaya belajar peserta didik. Setiap peserta didik memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan

kondisinya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga, guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang cara untuk mendidik peserta didik dengan melihat perbedaan masing-masing peserta didik. Ini berkaitan erat dengan pembelajaran berdiferensiasi yang dapat mengakomodir kegiatan pembelajaran berdasarkan perbedaan masing-masing peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai kebutuhan peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti mempunyai beberapa indikator untuk melihat implementasi atau penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 5 Karangploso melalui salah satu materi teks mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu (1) Lingkungan Belajar Peserta Didik, disini dilihat bagaimana menyenangkan atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan; (2) Pelaksanaan pembelajaran, disini dilihat pengkondisian kelas oleh guru, diferensiasi yang digunakan, serta gaya belajar yang cocok untuk kegiatan pembelajaran peserta didik SMP Negeri 5 Karangploso; (3) indikator keberhasilan implementasi, disini dilihat hal-hal yang membuat keberhasilan pembelajaran diferensiasi di SMP Negeri 5 Karangploso.

3.11. Lingkungan Belajar Peserta Didik Kelas 7

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan potret pengamatan peneliti pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan di SMP Negeri 5 Karangploso. Terlihat pada saat kegiatan asistensi mengajar, peneliti melihat guru di dalam kelas mengakomodir kegiatan pembelajaran dengan tanpa membedakan latar belakang peserta didik di dalam kelas. Semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam memahami materi yang disampaikan. Ini sesuai dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang mana melihat karakteristik dan kondisi peserta didik dalam pembelajaran di kelas.

Berkaitan dengan lingkungan belajar peserta didik kelas 7 ini, pembelajaran berdiferensiasi sangat tepat diterapkan dalam kelas 7, mengingat karakter peserta didik dalam kelas sangat aktif karena perilaku di jenjang pendidikan sebelumnya masih sangat terlihat. Dengan pembelajaran berdiferensiasi memberikan kenyamanan bagi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut (Ngaisah & Aulia, 2023) agar bisa berkembang secara maksimal, setiap siswa membutuhkan layanan pengajaran yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik dan keunikan masing-masing, sehingga mereka dapat memahami kompetensi dan materi pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran harus memperhatikan karakteristik peserta didik dan perbedaan individu. Ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pamong yang juga mengajar di kelas 7, mengatakan bahwa "lingkungan pembelajaran peserta didik sangat menyenangkan dengan adanya pembelajaran yang dapat memahami kemauan dan kebutuhan peserta didik".

Hasil observasi peneliti di dalam kelas juga melihat guru memperhatikan kesiapan dan gaya belajar di dalam kelas. Hal ini menjadikan peserta didik dapat nyaman dan senang dalam pembelajaran. Guru mengamati hal-hal tersebut untuk digunakan sebagai kegiatan pembelajaran yang menarik peserta didik. Kesiapan peserta didik dalam belajar yang sangat bervariasi dan gaya belajar peserta didik yang beragam menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dengan demikian, guru menyeimbangkan kemampuan setiap peserta didik sehingga menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan di kelas 7.

3.12. Pelaksanaan Pembelajaran

Rutinitas Kelas: Rutinitas kelas berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan baik peserta didik maupun guru dalam belajar. Rutinitas ini meliputi sebelum, pelaksanaan, dan setelah pembelajaran. Menurut hasil pengamatan peneliti sebelum pembelajaran peserta didik memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda. Kesiapan ini dipengaruhi oleh latar belakang masing-masing peserta didik. Selain itu, peserta didik juga melakukan beberapa pembiasaan seperti berdoa, memberikan semangat, dan lain-lain.

Saat pelaksanaan pembelajaran baik peserta didik maupun guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik mulai dari awal hingga akhir. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias dan responsif. Begitu juga dengan guru yang sangat ulet dan paham terhadap kondisi kelas dan materi pembelajaran. Peneliti juga mengamati bahwa guru memahami karakter belajar peserta didik sehingga tidak membedakan antara peserta didik satu dengan lainnya. Saat pembelajaran materi Teks Tanggapan Buku Fiksi dan Nonfiksi, guru menggunakan media-media

berbasis teknologi dan juga modul ajar sebagai pendamping peserta didik dalam memahami materi sehingga memicu semangat peserta didik dalam belajar. Rutinitas kelas dalam pelaksanaan pembelajaran ini juga mencerminkan bahwa guru selalu memberikan media-media yang menarik ketika mengajar di dalam kelas khususnya konten-konten menarik sebagai sarana pembelajaran peserta didik.

Rutinitas kelas setelah pembelajaran adalah guru dan peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hal tersebut selalu dilakukan sebagai rutinitas agar peserta didik dalam kelas dapat mengimplementasikan kegiatan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu kegiatan pembelajaran di kelas dapat bermakna.

Diferensiasi Konten dan Gaya Belajar Visual: Pembelajaran tidak lepas dari peran seorang guru. Menurut Urie Bronfenbrenner (dalam Faiz et al., 2022) menjelaskan guru sebagai pelaku utama dalam dunia pendidikan di Indonesia, seorang guru harus menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan tersendiri. Setiap anak memiliki mimpi, intelegensi, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda yang mana dijelaskan bahwa guru adalah pelaku utama dalam proses pembelajaran. Mengapa demikian guru harus mampu menguasai kelas dan memahami karakter peserta didik dalam belajar.

Diferensiasi merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi perbedaan peserta didik. SMP Negeri 5 Karangploso memiliki peserta didik yang sangat beragam mulai dari kesiapan belajar, minat, bakat, kemampuan berpikir, karakteristik, dan gaya belajar. Ini dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik yang beragam sehingga perbedaan di setiap peserta didik menjadi hal yang lumrah ditemui. Menurut pengamatan peneliti dalam pembelajaran di kelas, diferensiasi yang digunakan guru untuk memberikan pembelajaran kebanyakan adalah diferensiasi konten. Menurut (Lestari, 2023) diferensiasi konten dilakukan dengan cara menyesuaikan materi pembelajaran dengan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Guru memberikan pilihan materi pembelajaran kepada peserta didik. Pilihan ini dapat diberikan berdasarkan tingkat kesulitan, minat, atau metode pembelajaran yang disukai peserta didik. Dengan menerapkan diferensiasi konten, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan memaksimalkan potensi belajar setiap peserta didik. Ini diperkuat melalui wawancara peneliti dengan salah satu guru bahwa "Pembelajaran disini banyak yang menggunakan diferensiasi konten, sebab peserta didik sangat suka jika melihat sesuatu saat pembelajaran. Selain itu, anak-anak juga tidak bosan dan cenderung antusias dalam mengamati konten-konten yang disajikan".

Diferensiasi konten yang banyak digunakan oleh guru memberikan pemaknaan bahwa gaya belajar peserta didik SMP Negeri 5 Karangploso menggunakan gaya belajar visual. Peserta didik yang mempunyai gaya belajar ini menyerap informasi dan belajar dari apa yang dilihat. Gaya belajar visual ini sangat cocok dengan diferensiasi konten karena guru dapat memberikan atau menampilkan konten-konten yang dapat dilihat oleh peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang berkesan. Sebagai implementasi diferensiasi konten dengan gaya belajar visual peserta didik. Peneliti tidak hanya mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru SMP Negeri 5 Karangploso, akan tetapi peneliti juga mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi konten melalui materi teks Tanggapan Buku Fiksi dan Nonfiksi.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, peneliti melakukan asesmen awal dengan mengecek kebersihan kelas, kelengkapan dan kerapian peserta didik. Selain itu, asesmen awal juga diberikan peneliti melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik sebelum masuk pada materi pembelajaran untuk mengetahui kesiapan belajar peserta didik. Hal tersebut mengingat peserta didik dalam kelas mempunyai latar belakang yang berbeda-beda.

Saat proses pembelajaran, peneliti memberikan pembelajaran dengan memberikan konten berupa gambar visual menggunakan proyektor dan gambar di modul ajar sebagai pendamping peserta didik. Selain itu, peneliti juga menggunakan PPT dengan tampilan visual menarik untuk menjelaskan materi. Guru juga menggunakan asesmen formatif melalui aplikasi/platform digital dengan banyak visualisasi gambar sehingga menambah semangat dan antusias peserta didik untuk menjawab.

Setelah pembelajaran dilaksanakan, guru bersama peserta didik menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut agar peserta didik dapat menanamkan konsep pembelajaran dengan baik

dan dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan setelah pembelajaran ini juga digunakan peneliti untuk melihat pemahaman peserta didik. Selain itu, digunakan peneliti sebagai bahan dalam evaluasi pembelajaran.

Diferensiasi konten ini memberikan banyak pengalaman belajar bagi peserta didik, terlebih peserta didik dapat menjalankan kegiatan pembelajaran tanpa adanya kesenjangan. Semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dalam kelas sesuai dengan rancangan yang telah dibuat karena peneliti sebagai guru yang mengimplementasikan diferensiasi tersebut telah mengenali karakteristik, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dengan demikian, diferensiasi konten sangat cocok apabila diimplementasikan pada pelaksanaan pembelajaran peserta didik SMP Negeri 5 Karangploso yang notabene memiliki gaya belajar visual.

3.13. Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Diferensiasi konten yang dilakukan dalam pembelajaran materi Teks Tanggapan Buku Fiksi dan Nonfiksi dengan menampilkan visualisasi gambar dapat membantu peserta didik menemukan ide-idenya sendiri. Terlebih diferensiasi konten ini diimplementasikan sesuai dengan gaya belajar visual peserta didik SMP Negeri 5 Karangploso sehingga peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pembelajaran diferensiasi konten ini memberikan semangat dalam pembelajaran baik dari segi keaktifan, kemandirian, kreatif, dan tanggung jawabnya. Pembelajaran berdiferensiasi ini memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan tentunya berpusat pada peserta didik, sehingga memungkinkan pembelajaran yang berkesan bagi peserta didik dan membuat proses pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran berdiferensiasi dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkesan pada peserta didik. Hal ini terjadi karena peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikirannya dengan bebas memilih visualisasi yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Menurut (Fauzia & Zaka H, 2023) aktivitas peserta didik dapat diamati melalui tindakan mereka dalam mencoba memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan, melakukan studi mandiri, memperoleh pengetahuan dengan cara mereka sendiri, mengalami tugas-tugas yang diberikan oleh guru, berkolaborasi dalam kelompok belajar, mencoba sendiri konsep-konsep tertentu, dan berkomunikasi secara lisan atau melalui presentasi untuk berbagi pemikiran, penemuan, serta penghayatan nilai-nilai. Keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran yang berdiferensiasi tergantung pada kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Peserta didik dapat mengamati gambar yang diberikan oleh guru, peserta didik mampu menyelesaikan asesmen formatif dengan baik, serta peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya juga menjadi keberhasilan dari implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

4. Kesimpulan

Pembelajaran berdiferensiasi sebuah cara atau upaya untuk memenuhi kebutuhan dan harapan peserta didik yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, seluruh kebutuhan peserta didik akan difasilitasi dan diakomodasi dengan disesuaikan berdasarkan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan guru dalam mewujudkan pembelajaran berdiferensiasi adalah dengan strategi diferensiasi konten yang memberikan ragam konten dalam pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan minat serta gaya belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten juga ditemui pada pembelajaran teks tanggapan buku fiksi dan nonfiksi di SMP Negeri 5 Karangploso. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten ini dilakukan guru dengan memperhatikan kesiapan dan gaya belajar peserta didik di dalam kelas. Guru sebagai pengajar dan pendidik melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi konten dengan memberikan materi atau konten berupa gambar visual, PPT, dan memanfaatkan berbagai platform digital dengan menggunakan proyektor dan gambar di modul ajar sebagai pendamping peserta didik. Diferensiasi konten ini memberikan banyak pengalaman belajar bagi peserta didik, terlebih peserta didik dapat menjalankan kegiatan pembelajaran tanpa adanya kesenjangan. Seluruh peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dalam kelas sesuai dengan rancangan yang telah dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik, minat, dan gaya belajar peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

Daftar Rujukan

Abrimanto, A. G. (2017). Kinerja Badan Permusyawaratan Desa Dalam Meningkatkan Pembangunan Masyarakat. 37-46.

- Alhafizh, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913–1922.
- Arumsari, A., & Susanti, R. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Keragaman Peserta Didik Terhadap Pemenuhan Target Kurikulum. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 90–104.
- Atikah, I., Fauzi, M. A. R., & Firmansyah, R. (2023). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *Pubmedia Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v1i2.57>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). No Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/2846-2853>. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85–99.
- Fauzia, R., & Zaka H, R. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1608–1616. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Kurniawati, T., & Putri, N. A. R. (2023). Pemahaman Keberagaman Peserta Didik Berdasarkan Profil Peserta Didik Sebagai Upaya Pemenuhan Target Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ecogen*, 6(2), 267–277.
- Lestari. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang. *Jurnal EDOIS*, 1(2), 49–58. <https://doi.org/10.32923/edois.v1i02.3710>
- Lukitaningtyas, D. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Ips (Materi Manusia Pra-Aksara). *Kastara Karya: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3).
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Afifa Utama.
- Mashitoh, D., Dwijayanti, I., & Agustini, F. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Untuk Menyusun Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi Kelas V SD Negeri Karangrejo 01. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 663–669.
- Nabela, D., Kasiyun, S., Rahayu, D. W., & Akhwani, A. (2021). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi selama Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2653–2663.
- Ngaisah, N. C., & Aulia, R. (2023). Anak Usia Dini: Anak untuk Memasuki Jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 9, 1–25.
- Qiptiyah, M., Warsono, W., & Prasetya, S. P. (2022). Analisis Pengaruh Strategi Digital Learning dan Blended Learning terhadap Prestasi ditinjau dari Perbedaan Gaya Belajar Peserta didik di SMPIT. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8711–8719.
- Rafiska, R., & Susanti, R. (2023). Analisis Profil Gaya Belajar Peserta Didik Sebagai Data Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas Xii Sma Negeri 1 Palembang. *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 474–482.
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Menenga. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(11), 33–37.
- Sopianti, D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMAN 5 Garut. *ANAYAGAN-Journal of Music Education*, 1(1), 1–8.
- Suwandi, F. P. E., Rahmanigrum, K. K., Mulyosari, E. T., Mulyantoro, P., Sari, Y. I., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Strategi Pembelajaran Diferensiasi Konten Terhadap Minat Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–66.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian Sistem 3x Baca*. Deepublish.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *JPPM*, 10(2).
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>